

Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Kraptentik di Kab. Cianjur

O. Feriyanto

Jurusan Akuntansi STIE STEMBI Bandung
feriyanto@stemb.ac.id

Chitra Juniarta Utami

Jurusan Akuntansi STIE STEMBI Bandung
chitra.06juni@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan SAK EMKM pada usaha Kraptentik yang dapat membantu dan memudahkan pemilik UMKM Kraptentik dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan dan menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Desain/Metode Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Temuan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan di UMKM Kraptentik masih dengan cara manual dan sangat sederhana dan belum diterapkannya SAK EMKM.

Implikasi Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemilik UMKM Kraptentik terkait dalam pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM.

Originalitas Peneliti lebih fokus dalam membantu pencatatan laporan keuangan di UMKM Kraptentik yang sesuai dengan SAK EMKM.

Tipe Penelitian Tipe penelitian yang dilakukan adalah Studi Literatur

Kata Kunci : UMKM, Pencatatan Laporan Keuangan, SAK EMKM

I. Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu usaha yang memberikan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena dengan adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi jumlah pengangguran di seluruh Indonesia (Mutiah, 2019).

Perkembangan UMKM yang pesat telah memberikan landasan yang penting dan besar bagi lapangan kerja dan pendapatan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan otorisasi dan pengembangan yang berkelanjutan agar tidak hanya jumlah UMKM yang meningkat, tetapi kualitas daya saing produk juga harus ditingkatkan. Pemberdayaan di bidang UMKM sangat strategis karena memiliki potensi yang benar untuk memajukan kegiatan ekonomi masyarakat, dan juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Pentingnya UMKM di negara berkembang dapat mengatasi berbagai masalah ekonomi dan sosial, seperti pengurangan pengangguran, pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan (Savitri V. R, 2018).

Sebagian bagian dari skala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Sektor Komersial memegang peranan yang sangat penting dalam situasi perekonomian negara Indonesia, yang dapat dibuktikan dengan peningkatan dari tahun ke tahun Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, pada tahun 2013, kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia pada triwulan ke III tahun 2012 meningkat sebesar Rp. 135.620.200 juta atau 9,90% dibandingkan tahun 2011. Kontribusi UMKM PDB akan berdampak pada jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor UMKM yaitu pada tahun 2013 meningkat sebesar 114.114.082 juta atau 6,30% dibandingkan tahun 2012 (www.depko.go.id dalam Andriano, dkk, 2017). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini UMKM masih memberikan kontribusi aktif bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Mengingat besarnya kontribusi dan kemungkinan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia masih terus berkembang, pemerintah perlu mementingkan keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para pelaku UMKM adalah pengelolaan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang benar dan tepat. Pengelolaan dana yang baik merupakan kunci utama yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan suatu UMKM. Untuk membantu UMKM dalam mengumpulkan kebutuhan pelaporan keuangannya, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2016 untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas, sekaligus mendorong pertumbuhan dan perkembangan UMKM di Indonesia.

Meskipun pencatatan dan pelaporan akuntansi sangat berguna bagi UMKM, beberapa UMKM belum menerapkan akuntansi pada usahanya. Menurut Suhairi (2004), secara umum pemilik UMKM meyakini bahwa pencatatan keuangan tidak memerlukan ketelitian, waktu, dan biaya. Sejumlah pemilik UMKM enggan melakukan kegiatan pencatatan keuangan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan, salah satunya adalah tidak disebutkan bagaimana Usaha Mikro Kecil dan Menengah harus menyusun laporan keuangan. Ade Ana Tarmana (2020) berpendapat karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan UMKM, maka pelaku UMKM tidak pernah mencatatnya dengan benar.

Suatu entitas diwajibkan untuk menyelenggarakan pembukuan atau pencatatan akuntansi. Namun dengan adanya keterbatasan pengetahuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, kurangnya sumber daya manusia, adanya anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi usaha serta tidak adanya peraturan yang mewajibkan untuk menyusun laporan keuangan bagi UMKM yang menyebabkan pelaksanaan pembukuan atau pencatatan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan hal yang masih sulit khususnya bagi UMKM. Padahal dengan adanya laporan keuangan sangat bermanfaat dalam membantu UMKM untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian pada usaha Kraptentik di Kab. Cianjur, karena dalam mengoperasikan kegiatan usahanya terutama dalam pencatatan keuangannya belum sesuai dengan prinsip-prinsip Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Kraptentik di Kab. Cianjur”**.

Tujuan penelitian ini untuk 1) mengetahui praktek penggunaan Laporan Keuangan yang dilakukan UMKM Kraptentik; 2) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tidak dilakukannya pencatatan laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM; 3) mengetahui kendala yang dialami dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM.

II. Kajian Teori Laporan Keuangan

Dalam akhir periode bisnis, setiap perusahaan atau lembaga harus menyusun laporan

keuangan, selanjutnya dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan), pelaporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat dinyatakan dalam berbagai cara, seperti; laporan arus kas, catatan dan bahan penjelasan laporan lainnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan.

Menurut Andri dan Endang (2015: 6), laporan keuangan yaitu produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan agregasi data transaksi komersial. Sedangkan Menurut Kasmir (2018: 7), laporan keuangan merupakan kondisi status keuangan perusahaan saat ini atau selama periode waktu tertentu.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemajuan atau kemunduran kegiatan usaha aktivitas bisnis ditunjukkan oleh laporan keuangan pada setiap akhir periode, karena dengan pengenalan laporan keuangan pada akhir setiap siklus, mutasi (perubahan) posisi akan dijelaskan awal dan akhir aset dan kewajiban, yang merupakan kondisi untuk kemajuan hasil bisnis selama periode yang relevan.

Komponen Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Sesuai dengan SAK EMKM (2016:par. 3.9), UMKM perlu menyajikan sebuah laporan keuangan minimum yang terdiri dari (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi, dan (3) catatan atas laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut SAK EMKM (2016:par. 2.1) yaitu untuk menyediakan sebuah informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang berguna bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapa saja yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi informasi tersebut.

SAK EMKM

IAI mengeluarkan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM dirancang sebagai standar akuntansi yang sederhana yang dapat digunakan untuk entitas mikro kecil dan menengah, sehingga UMKM dapat menyusun laporan keuangan untuk tujuan akuntabilitas dan pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut dapat juga digunakan oleh entitas untuk memperoleh pendanaan dari pihak lain serta lampiran pelaporan pajak. Menurut SAK EMKM (2016), SAK EMKM cocok untuk badan usaha kecil, menengah dan mikro. SAK EMKM menunjukkan bahwa menurut SAK EMKM, entitas mikro kecil dan menengah tanpa tanggung jawab publik yang besar telah memenuhi definisi dan standar ekonomi mikro kecil dan menengah yang diatur dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, selama dua tahun berturut-turut. SAK EMKM juga menyatakan bahwa jika diizinkan oleh otoritas terkait, entitas tidak memenuhi standar dan definisi maka dapat menggunakan SAK EMKM.

Manfaat dan Tujuan SAK EMKM

SAK EMKM (2016) bertujuan agar semua departemen bisnis menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setiap perusahaan berharap bisnisnya akan terus berkembang. Butuh banyak usaha untuk mengembangkan bisnisnya. Salah satu upaya tersebut adalah perlunya membujuk masyarakat agar percaya dapat menjelaskan upaya tersebut. Di bidang akuntansi, sistem pertanggungjawaban ini dilaksanakan dengan menyusun dan menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar akan membantu manajemen perusahaan dalam memperoleh berbagai kemudahan. Struktur standar EMKM ini sangat sederhana, sehingga tidak menyulitkan pengguna perusahaan yang tergolong usaha kecil dan menengah. Karena UMKM merupakan unit kegiatan yang bergerak dalam aktivitas tetapi sahamnya tidak dimiliki oleh masyarakat, dengan kata lain bukan merupakan unit usaha yang dimiliki oleh sekelompok orang, dan kegiatan serta modalnya masih terbatas.

Karakteristik SAK EMKM

Karakteristik SAK EMKM sebagai berikut :

- a. Standar akuntansi yang berdiri sendiri (tidak mengacu ke SAK umum)
- b. Sebagian menggunakan konsep biaya historis
- c. Hanya mengatur transaksi umum untuk UMKM
- d. Penyajiannya lebih sederhana daripada SAK umum

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM adalah peluang usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha perseorangan, yang memenuhi standar usaha mikro yang ditetapkan oleh perundang-undangan. usaha mikro adalah usaha produktif milik orang dan/atau badan yang memenuhi kriteria sebagaimana yang di atur oleh perundang-undangan. Usaha kecil adalah peluang usaha ekonomi produktif yang mandiri, dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan atau cabang perusahaan, dan secara langsung maupun tidak langsung menjadi usaha kecil yang merupakan bagian dari usaha menengah atau besar yang memenuhi syarat. Usaha menengah mengacu pada perusahaan ekonomi berorientasi produksi independen yang di operasikan oleh individu atau entitas yang bukan anak perusahaan atau cabang (bukan bagian langsung dari anak perusahaan atau perusahaan besar) sesuai kriteria usaha menengah.

Kriteria UMKM

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 dalam SAK EMKM, dijelaskan kriteria-kriteria yang tepat mengenai EMKM yaitu sebagai berikut : (1) Usaha mikro memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta penghasilan usaha tidak lebih dari Rp. 30.000.000 dalam setahun. (2) Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai Rp. 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta penghasilan usaha yang tidak lebih dari Rp. 30.000.000 hingga Rp. 2.500.000.000 dalam setahun. (3) Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha berdiri, dan berpenghasilan Rp. 2.500.000.000 sampai Rp. 50.000.000.000 tiap tahunnya.

Kendala UMKM

Beberapa faktor yang menjadi hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a. Sumber Daya Manusia yang terbatas
Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh SDM dari segi pendidikan formal dan keterampilan dalam pengelolaan usahanya dapat mempengaruhi suatu usaha yang akan sulit untuk berkembang secara optimal.
 - b. Kurangnya Permodalan
Modal adalah faktor utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan suatu usaha. Kurangnya modal dalam UMKM adalah pada umumnya unit usaha yang tergolong dalam usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki sifat yang tertutup dalam memberikan informasi mengenai sebuah unit usaha yang dikelola.
 - c. Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi usaha kecil
Pengaruh lemahnya jaringan usaha serta kemampuan penetrasi usaha kecil yang rendah dapat mempengaruhi jumlah produk yang dihasilkan oleh suatu usaha dan akan memiliki kualitas produk yang kurang kompetitif dalam persaingan usaha.
2. Faktor Eksternal
 - a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Usaha
Kurangnya penguasaan dan pemahaman teknologi dan informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor utama dalam keterbatasannya sarana dan prasarana usaha sehingga unit usaha yang dikelola sulit untuk maju dan berkembang.

b. Iklim Usaha

Iklim usaha menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil merupakan suatu kondisi yang diupayakan oleh Pemerintah berupa penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dengan kebijakan berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi agar masyarakat memperoleh kesempatan yang sama dan dukungan yang seluas-luasnya terutama bagi usaha kecil sehingga dapat berkembang menjadi tangguh dan mandiri.

III. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah bagian dari kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala yang nyata dalam satu fenomena. Peneliti melakukan survei ke UMKM Kraptentik kemudian peneliti mengamati, menelusuri dan mengumpulkan data untuk mendeskripsikan penerapan SAK EMKM. Peneliti juga melakukan interview kepada pemilik UMKM Kraptentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif.

Unit Analisis

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan dengan penerapan SAK EMKM pada UMKM. Objek dari penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian terhadap SAK EMKM pada UMKM Kraptentik yang berlokasi di Jalan Loji Desa Cibeureum Kabupaten Cianjur.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:104), sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang diteliti. Data primer pada penelitian ini berupa wawancara langsung terhadap pemilik Usaha Kraptentik. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017:104). Sumber data sekunder berupa dokumentasi, data-data, tabel-tabel yang berhubungan dengan topik yang diteliti, yaitu buku, jurnal penelitian terdahulu dan dokumen yang dimiliki oleh usaha Kraptentik terkait dengan laporan keuangannya.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:225), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data dengan cara mengamati secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini obyek yang akan diamati oleh peneliti adalah UMKM Kraptentik. Observasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentang pencatatan laporan keuangan UMKM Kraptentik melalui pengamatan langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dengan pihak yang diwawancarai yang kemudian memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pewawancara. Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara dengan pemilik usaha Kraptentik guna memperoleh data yang dikumpulkan melalui interaksi secara langsung dari responden dengan mengadakan tanya-jawab guna memperoleh data yang diperlukan terutama kepada pihak yang berhubungan dengan pencatatan, penyusunan, dan penyajian laporan keuangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen- dokumen

dengan menggunakan bukti yang akurat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan dari dokumen perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah bagian dari kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala yang nyata dalam satu fenomena (2016:9). Dalam menganalisis data pada tahap awalnya peneliti melakukan proses penelaahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan keuangan.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Kraptentik adalah jenis usaha dibidang pembuatan souvenir yang berbahan dasar dari kayu yang berdiri sejak tahun 2017 di daerah Cianjur, dan masih berskala kecil. Tata cara pengelolaan usaha dilakukan oleh pemilik dan beberapa karyawan dalam hal pembelian bahan baku, personalia dan laporan keuangan. Pemilik usaha mengetahui catatan keuangan usaha adalah sesuatu hal yang penting, dengan mencatat keuangan dapat diketahui berapa banyak pendapatan dan pengeluaran, sehingga akan dapat menghitung keuntungan yang diperoleh dan dapat mengetahui bagaimana kinerja operasi usahanya seperti yang dilakukan oleh Bapa Ade selaku pemilik dari usaha Kraptentik pada saat dilakukan wawancara. Namun pada kenyataannya sistem pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pemilik usaha Kraptentik masih sangat sederhana. Sangat berbeda dengan laporan keuangan yang berlaku pada SAK EMKM dan tidak memiliki satupun jenis laporan keuangan dalam laporan keuangan yang dibuatnya.

Pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan oleh UMKM Kraptentik masih sangat jauh dari SAK EMKM sehingga informasi yang diperoleh dari catatan yang dibuat tidak dapat sepenuhnya mendukung atau bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang menyeluruh dari kegiatan usahanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi belum dilakukannya pencatatan keuangan sesuai dengan akuntansi pada UMKM Kraptentik, yaitu:

1. Tidak mengetahui bagaimana pencatatan akuntansi yang benar. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, bahwa pemilik UMKM Kraptentik tidak mengetahui bagaimana pencatatan akuntansi khususnya dalam laporan keuangan yang baik dan benar, sehingga pemilik tidak menerapkan pencatatan akuntansi sesuai dengan SAK EMKM.
2. Tidak bisa membuat laporan keuangan yang baik dan benar, selain tidak mengetahui bagaimana pencatatan akuntansi atau laporan keuangan, pemilik UMKM Kraptentik juga tidak bisa membuat laporan keuangan yang benar, kurangnya pengetahuan tentang akuntansi yang baik, membuat pemilik belum bisa menerapkan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM pada usahanya.
3. Pemilik UMKM Kraptentik belum mengetahui manfaat dari pencatatan akuntansi. Kurangnya pengetahuan pemilik akan manfaat dari pencatatan akuntansi, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemilik tidak melakukan pencatatan akuntansi atau membuat laporan keuangan yang baik.
4. Tidak memiliki karyawan yang ahli dalam pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan akuntansi. Pemilik UMKM Kraptentik beranggapan bahwa pencatatan akuntansi yang baik dan benar harus dilakukan oleh ahlinya, sedangkan jika ada karyawan yang bertanggung jawab sebagai pengelola keuangan di usaha miliknya harus memberikan upah lebih sehingga menambah biaya dalam usaha.

Berdasarkan pembahasan tersebut penerapan SAK EMKM dalam pencatatan keuangan UMKM Kraptentik adalah sebagai berikut :

a. Laporan Laba Rugi UMKM Kraptentik

Tabel 1. Laporan Laba Rugi
LAPORAN LABA RUGI
PERIODE 31 DESEMBER 2020

Penjualan		120.097.000
JAM	12.909.000	
SKETSA KAYU	22.872.000	
WOODEN L	7.930.000	
BOX KAYU	6.900.000	
LAYANG AKSARA	13.030.000	
GANCI	9.607.400	
PLAKAT	11.230.000	
PIALA	11.277.400	
WALL DECOR	8.130.400	
KALUNG RESIN KAYU	8.265.900	
GELANG KAYU	7.944.900	
Harga Pokok Penjualan		65.830.000
Penjualan bersih		54.267.000
Biaya adm dan penjualan		54.819.000
Beban penyusutan aset non produksi		13.230.000
Laba sebelum pajak		13.782.000
Beban Pajak 0.5%		600.485
Laba Setelah Pajak		13.181.515

Laporan Posisi Keuangan UMKM Kraptentik

Tabel 2. Laporan Posisi Keuangan

LAPORAN POSISI KEUANGAN PERIODE 31 DESEMBER 2020	
ASET	
aset lancar	
kas	114.723.515
total aset lancar	114.723.515
ASET TETAP	
aset tetap	186.500.000
akumulasi penyusutan aset	38.214.000
total aset tetap	224.714.000
total aset	339.437.515
LIABILITAS DAN EKUITAS	
liabilitas	
pinjaman bank	100.000.000
total liabilitas	100.000.000
EKUITAS	
modal	226.256.000
laba bersih	13.181.515
prive	
total ekuitas	239.437.515
total liabilitas dan ekuitas	339.437.515

b. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) UMKM Kraptentik

Pada CALK ini berisikan tentang suatu informasi serta rincian yang telah disajikan tergantung pada jenis kegiatan usaha yang telah dilakukan dan catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis dan praktis. Untuk pos dalam laporan keuangan merujuk ke informasi yang terkait dalam catatan atas laporan keuangan (SAK EMKM, 2016). Dan UMKM Kraptentik belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan standarnya yaitu SAK EMKM.

V. Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. UMKM Kraptentik tidak melakukan pencatatan laporan keuangan usahanya sesuai dengan SAK EMKM.
2. Catatan yang dibuat masih sangat sederhana, yaitu hanya terkait dengan pembelian bahan baku, pendapatan dari barang yang terjual serta sebagian biaya yang mereka keluarkan saja.
3. Adanya faktor yang mempengaruhi UMKM Kraptentik tidak membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yaitu, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam UMKM

tersebut, sedangkan faktor eksternal yaitu tidak adanya pengawasan dari pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM yakni dari pihak pemerintah, lembaga-lembaga terkait.

Hal ini menunjukkan bahwa pemilik UMKM Kraptentik belum menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang baik dan benar. Hasil pencatatan yang baik akan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas dapat disampaikan bahwa UMKM Kraptentik seharusnya melakukan pencatatan atau pembukuan yang sesuai dengan SAK EMKM untuk mengolah keuangan suatu perusahaan agar dapat mengetahui kinerja dan posisi keuangan usaha yang lebih akurat dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi perusahaan dan pemilik UMKM juga dapat membedakan mana harta pribadi dan harta hasil usaha yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Handayani, R. A. 2018. Analisis Penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kab. Luwu Utara (Studi Kasus UMKM Farhan Cake's).
- IAI. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mutiah, R. A. 2019. Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM berbasis SAK EMKM. *E-jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(3).
- Ismadewi, N. K. 2017. Penyusunan Laporan Keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Ayam Ternak Boiler (Studi Kasus pada Usaha I Wayan Sudiarsa Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kab. Tabanan. *E-jurnal, Universitas Ganesha*, 8(2).
- Rawun, Y. 2019. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Studi Kasus UMKM Pesisir di Kecamatan Malalayan Manado. *E-jurnal, Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(1). Laporan Keuangan pada UMKM berbasis SAK EMKM. *E-jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(3).
- Savitri, R. V. 2018. Pencatatan Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus pada UMKM Mr. Pelangi Semarang). *E-jurnal, Manajemen Bisnis dan Inovasi*, 5(2).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- W, C. J. 2009. Research Design: Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, M. O. 2019. Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus pada Rumah Karawo di Kota Gorontalo. *E-jurnal, EMBA*, 7(3).
- Warsadi, A. K. 2017. Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Kecil Menengah berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah pada PT. MAMA JAYA. *E-jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).